

**INTERAKSI HARMONI JEMAAT GEREJA DENGAN MASYARAKAT MUSLIM
SEBAGAI MASYARAKAT MULTI RELIGIUS DI DESA JENGGAWAH**

Putri Salsabilah Anugraini¹, Shoni Rahmatullah Amrozi², & Intan Nur Laila³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

Email: putrisalsabilahanugrainii@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: July 27 st , 2025 Revised: July 29 st , 2025 Published: July 30 st , 2025 Keywords: <i>Social Interaction; Church Congregation; Muslim Society; Multireligious Society; Tolerance.</i>	<i>This study aims to determine how harmonious social interactions occur between the congregation of the GPdI El-Roi Church and the Muslim community in Jenggawah Village, as well as the factors that support interfaith harmony in the village. The method used is descriptive qualitative research with data collection through in-depth interviews, field observations, and documentation. The research stages include collecting primary data from key informants, observing the social situation, and conducting thematic data analysis. The results of the study show that the social relationship between the church congregation and the Muslim community is very good, characterized by mutual respect and open communication. Church congregations are active in social activities such as the distribution of basic foodstuffs and participation in national social celebrations involving the wider community. Despite cultural and linguistic differences, principles of locality and tolerance bridge these differences, preventing conflicts from arising. Active support from security officials and the role of community leaders reinforce a safe and conducive atmosphere. In conclusion, associative and inclusive social interaction, supported by local cultural values and active participation from various parties, is the key to achieving interfaith harmony in Jenggawah Village.</i>
Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 27 Juli 2025 Direvisi: 29 Juli 2025 Dipublikasi: 30 Juli 2025 Kata kunci: Interaksi Sosial; Jemaat Gereja; Masyarakat Muslim; Masyarakat Multi Religius; Toleransi.	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang harmonis terjadi antara jemaat Gereja GPdI El-Roi dan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah, serta faktor-faktor yang mendukung kerukunan antarumat beragama di desa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data primer dari narasumber utama, pengamatan situasi sosial, serta analisis data secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara jemaat gereja dan masyarakat Muslim berjalan sangat baik dengan sikap saling menghormati dan komunikasi terbuka. Jemaat aktif dalam kegiatan sosial seperti pembagian sembako dan partisipasi dalam perayaan sosial nasional yang melibatkan masyarakat luas. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa, prinsip lokalitas dan nilai toleransi mampu menjembatani perbedaan tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik. Dukungan aktif dari aparat keamanan serta peran tokoh masyarakat memperkuat suasana yang aman dan kondusif. Kesimpulannya, interaksi sosial yang asosiatif dan inklusif, didukung oleh nilai budaya lokal dan partisipasi aktif berbagai pihak, menjadi kunci terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Desa Jenggawah.</i>

PENDAHULUAN

Masalah kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu tema utama dalam studi sosiologi agama dan hubungan antar kelompok sosial di Indonesia. Penelitian tentang interaksi sosial di masyarakat multireligius telah banyak dilakukan, baik dalam konteks kota, desa, maupun komunitas terpinggirkan yang menghadirkan berbagai pola toleransi dan tantangan spesifik. Mardiana (2020) menemukan bahwa hubungan harmonis antara Muslim dan Kristen di Tapung Hulu, Riau dibangun melalui gotong royong dan forum umat beragama yang bersifat inklusif. Sementara itu, Afiani (2019) melihat bahwa di Wonoasri, praktik budaya lokal menjadi pondasi penting bagi terwujudnya toleransi antara umat Islam dan Kristen. Penelitian Sari (2021) juga menegaskan bahwa keberadaan lembaga formal seperti Forum Kerukunan Umat

Beragama (FKUB) efektif meredam potensi konflik dan mendorong perdamaian antar umat di tingkat komunitas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022) mempertegas pentingnya peran tokoh masyarakat dalam menjalankan moderasi beragama secara pragmatis di pedesaan, serta pentingnya jejaring antar kelompok minoritas dalam menjaga keharmonisan sebagaimana dijumpai juga dalam studi Kurniawati (2018) di Sragen. Selain itu, Prasetyo et al. (2017) membuktikan bahwa hubungan inklusif dan asosiatif antar kelompok agama berkontribusi pada meningkatnya kohesi sosial serta mencegah konflik horizontal, sejalan dengan temuan Susilo (2019) yang menyoroti gotong royong lintas agama sebagai elemen kunci solidaritas desa multireligius. Lubis (2021) dalam penelitiannya mengenai dialog antaragama di Sumatera Barat juga menegaskan bahwa komunikasi terbuka menjadi strategi utama penyelesaian konflik sosial. Sementara, Rahayu (2018) berpendapat bahwa kontribusi aparat keamanan turut memperkuat rasa aman dan membangun kepercayaan masyarakat selama perayaan keagamaan bersama. Terkait institusi pemerintah, Rahman (2020) menyimpulkan bahwa peran mediator yang dijalankan pemerintah dan tokoh agama tetap sangat vital, terlebih pada wilayah dengan sejarah rivalitas kelompok agama. Selain itu, Bahri dan Sinaga (2022) dalam kajiannya menemukan bahwa aktivitas sosial bersama dan penghormatan nilai-nilai lokal menjadi penyaring utama potensi gesekan di masyarakat religius.

Memang, mayoritas penelitian yang telah dilakukan masih lebih sering menyoroti aspek institusi formal, tokoh masyarakat, atau program intervensi dalam kerukunan beragama. Keterbatasan kajian selama ini tampak pada sedikitnya penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses interaksi sosial sehari-hari, peran jemaat gereja secara langsung, dan mekanisme penyelesaian masalah riil yang aktual terjadi di basis komunitas pedesaan dengan dominasi budaya lokal, khususnya di kawasan Jawa Timur dengan keunikan keberagaman suku dan bahasa. Begitu pula, dinamika relasi antara jemaat gereja sebagai kelompok minoritas dan masyarakat Muslim dengan background budaya Madura dan Jawa masih relatif belum mendapat sorotan mendalam. Aspek kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi proses sosial, kontribusi aktif jemaat gereja dalam kehidupan bersama, dan studi konkret atas penyelesaian tantangan minor sehari-hari (seperti kasus binatang peliharaan, penggunaan bahasa, hingga ritual sosial bersama). Bertolak dari gap tersebut, penelitian ini ingin memberikan kontribusi empiris maupun konseptual bagi pengembangan teori maupun praktik kerukunan antarumat beragama, khususnya dalam konteks pedesaan yang plural dan sarat nilai budaya lokal. Fokus kajian diarahkan untuk membedah bagaimana pola interaksi sosial harmonis dibangun dan dipertahankan antara jemaat Gereja GPdI El-Roi dengan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah, apa saja faktor kunci pendukung kerukunan, serta bagaimana peran nilai lokal, aparat, dan komunitas mampu menangani perbedaan atau potensi gesekan sosial.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bentuk interaksi sosial, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi jemaat Gereja GPdI El-Roi bersama masyarakat Muslim sebagai masyarakat multi religi di Desa Jenggawah. Penelitian ini diharapkan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu sekaligus memberi warna baru tentang pentingnya peran kelompok keagamaan minoritas, jejaring sosial, dan nilai-nilai gotong royong sebagai pondasi kerukunan beragama di tingkat akar rumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi sosial dan kerukunan antar jemaat Gereja GPdI El-Roi dengan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah terjalin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual, yakni bagaimana hubungan antarumat beragama dibangun dan dijaga di lingkungan masyarakat desa.

Penelitian dilakukan langsung di Desa Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur, dengan waktu pelaksanaan mulai awal Juli 2025 sampai data terkumpul secara memadai. Waktu ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar merefleksikan kondisi sosial saat penelitian berlangsung, terutama melibatkan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok utama yang dianggap kunci dalam hubungan sosial tersebut, yaitu Kepala Gereja dan jemaat GPdI El-Roi, tokoh masyarakat seperti Ketua RW, serta warga Muslim yang tinggal di sekitar gereja. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara sengaja narasumber yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terkait kerukunan umat beragama dan interaksi sosial di desa ini. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan mempunyai kualitas dan kedalaman untuk menggambarkan fenomena yang dikaji.

Data dikumpulkan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para narasumber kunci seperti kepala gereja, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Wawancara ini bertujuan menggali cerita, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai bagaimana kerukunan dan interaksi sosial terjalin secara nyata antara jemaat gereja dan masyarakat Muslim. Format wawancara semi-terstruktur memberi keleluasaan bagi narasumber untuk menjelaskan secara detail sesuai konteks mereka. Kedua, peneliti melakukan observasi partisipatif di lapangan, terutama ketika kegiatan sosial dan keagamaan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan secara langsung untuk melihat bagaimana interaksi sosial terjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana warga saling berkomunikasi, bekerja sama, dan membantu satu sama lain tanpa adanya sekat agama. Observasi juga membantu menangkap hal-hal yang mungkin tidak tersampaikan lewat wawancara. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan berupa catatan kegiatan gereja, foto dokumentasi acara sosial dan ibadah, surat izin kegiatan dari aparat keamanan, dan data pendukung lain yang membuat gambaran penelitian menjadi lebih lengkap dan valid.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis secara tematik. Data-data hasil wawancara dan observasi dicatat dan ditranskripsikan secara lengkap, kemudian dipilah-pilah dan dikode sesuai tema yang muncul, seperti pola interaksi sosial, sikap toleransi, peran jemaat gereja dalam kegiatan sosial, dan dukungan aparat keamanan. Kode-kode itu kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas untuk memahami pola dan hubungan yang ada. Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasilnya lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode yang terstruktur dan jelas ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap serta akurat tentang bagaimana jemaat gereja dan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah membangun kehidupan yang rukun, toleran, dan saling menghormati. Metode ini juga memudahkan peneliti lain untuk mengulangi penelitian serupa guna melakukan konfirmasi atau menggali aspek lain lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Jenggawah, khususnya antara jemaat gereja GPdI El-Roi dan masyarakat Muslim mayoritas, berlangsung dalam suasana yang harmonis dan penuh toleransi. Temuan ini diperoleh melalui teknik triangulasi data berupa wawancara mendalam dengan kepala gereja, warga Muslim sekitar, serta Ketua RW; observasi terhadap kegiatan sosial; dan dokumentasi pendukung berupa foto serta catatan kegiatan bersama.

1. Wawancara dengan Kepala Gereja GPdI El-Roi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Gereja GPdI El-Roi, Bapak Yanto Pitoy, diketahui bahwa hubungan antara jemaat gereja dan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah sangat harmonis dan penuh rasa toleransi. Bapak Yanto yang telah bertugas sejak tahun 2017 menjelaskan bahwa anggota jemaat gereja berasal dari berbagai daerah, sehingga tidak semua bermukim di Jenggawah. Hal ini membuat kegiatan ibadah dapat dilakukan di tempat yang nyaman bagi masing-masing jemaat. Menurut beliau, kedatangannya ke Jenggawah justru menjadi proses belajar untuk lebih dekat dan berbaur dengan masyarakat setempat melalui jemaatnya. Bapak Yanto menyampaikan dengan penuh rasa syukur, "Syukur bisa membaur dengan masyarakat, malah saya datang kesini justru anggota yang mengajari saya berbaur dengan masyarakat." Kalimat ini menggambarkan suasana saling terbuka dan saling menghormati antar umat beragama di desa tersebut, dimana tidak pernah terjadi konflik.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan, yang menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan interaksi antar umat beragama di desa ini sangat erat dan harmonis. Gereja GPdI El-Roi aktif mengadakan program sosial, seperti pembagian sembako setiap

tahun kepada warga kurang mampu di sekitar gereja. Tidak hanya itu, jemaat gereja juga turut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal masing-masing, misalnya mengikuti perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Kepala gereja mengungkapkan, "Mereka tinggal di RT/RW yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk selalu terlibat dengan kegiatan sosial yang ada di lingkungan mereka masing-masing." Hal ini menunjukkan bahwa jemaat tetap berperan aktif meskipun tersebar di berbagai lokasi.

Pada saat perayaan hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah, gereja selalu bekerja sama dengan pemerintah kecamatan, polisi sektor (Polsek), dan Komando Rayon Militer (Koramil) untuk menjaga ketertiban serta keamanan acara. Bapak Yanto menjelaskan, "Biasanya kami meminta surat melalui pihak Kecamatan dan juga Polsek serta Koramil, mereka ikut berpartisipasi mengamankan jalannya hari besar umat Kristiani." Kerja sama ini penting agar jemaat merasa aman dan nyaman menjalankan ibadah. Namun, tantangan yang dihadapi adalah perbedaan budaya dan bahasa. Kepala gereja sendiri berasal dari Sulawesi, istrinya dari Sumatera, sementara warga mayoritas menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Bapak Yanto mengakui, "Betul-betul kita buta dalam hal bahasa karena di sini mayoritas menggunakan bahasa Jawa dan Madura." Meski demikian, beliau tetap menjunjung tinggi budaya lokal dengan prinsip "Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung." Prinsip ini menjadi pegangan agar bisa hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar tanpa kesulitan berarti.

Hubungan antar umat beragama di desa ini terus terjaga dengan baik. Bahkan dalam acara keagamaan, jemaat Muslim sering diundang untuk hadir, dan bila tidak bisa datang, mereka menunjukkan rasa hormat dengan mengirimkan makanan. Kepala gereja juga menambahkan, "Dalam ajaran gereja kami diajarkan untuk tidak pandang bulu dalam membantu seseorang." Sikap saling tolong menolong ini memperkuat rasa persaudaraan di antara warga yang berbeda agama. Aparat keamanan seperti Koramil dan Polsek juga secara rutin menghubungi gereja beberapa hari sebelum hari besar keagamaan. Bapak Yanto mengatakan, "Dari keamanan ada Koramil dan Polsek, mereka yang biasanya menghubungi kami 2-3 hari sebelum hari besar." Komunikasi ini membantu memastikan situasi tetap kondusif dan aman. Menurut beliau, budaya lokal memang sangat mendukung kebersamaan dan kerukunan. "Di sini mayoritas adalah suku Jawa dan Madura... itu yang membuat keberagaman di sekitar kita semakin berwarna," ujarnya. Hal ini menandakan bahwa perbedaan suku dan budaya justru menjadi kekayaan yang mempererat hubungan sosial.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Gereja

2. Wawancara dengan Masyarakat Sekitar

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan warga sekitar Gereja GPdI El-Roi di Desa Jenggawah, ditemukan gambaran yang sangat positif mengenai hubungan antarumat beragama di lingkungan tersebut. Salah satu warga yang tinggal dekat dengan gereja menceritakan bahwa interaksi antara umat Kristen dan Muslim bukan hanya berjalan baik, tetapi juga diwarnai suasana akrab dan penuh saling pengertian. Ia berkata, "Kalau hari Natal, kami biasanya juga diberi makanan. Begitu juga sebaliknya, saat Idul Fitri mereka

pun kami undang.” Tradisi saling berbagi makanan ini ternyata bukan sekadar formalitas, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh kehangatan. Saat Idul Fitri, umat Kristen ikut merasakan kebahagiaan hari raya dengan turut menerima hantaran kue dan hidangan khas. Begitu juga sebaliknya, pada perayaan Natal atau Paskah, warga Muslim mendapatkan bingkisan makanan dari jemaat gereja. Kebiasaan ini menjadi jembatan yang menguatkan persahabatan dan solidaritas sosial.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh pengamatan peneliti yang melihat langsung bagaimana masyarakat di Desa Jenggawah hidup berdampingan tanpa adanya sekat perbedaan agama. Tidak ada pembatas atau jarak sosial antara lingkup gereja dan komunitas Muslim sekitar. Keseharian mereka diwarnai dengan gotong royong, seperti bersama-sama memperbaiki jalan desa, membersihkan lingkungan, maupun mengikuti kegiatan sosial lain yang membutuhkan kerja sama banyak warga. Bahkan pada momen-momen musyawarah desa, semua warga tanpa memandang agama hadir berdiskusi dan turut mengambil keputusan bersama demi kebaikan desa.

Meski demikian, tidak berarti hubungan baik ini tanpa tantangan. Salah satu pengalaman yang sempat menjadi perhatian warga adalah kehadiran anjing penjaga gereja yang sering dilepas pada awal-awal keberadaan gereja. Salah seorang warga menuturkan, “Dulu ada masalah karena anjing penjaganya dilepas, kami khawatir karena dalam Islam air liurnya najis.” Kekhawatiran ini dipahami dan secara terbuka disampaikan kepada pihak gereja. Menunjukkan respons yang bijak dan saling menghormati, pihak gereja kemudian mengambil tindakan dengan mengurung anjing tersebut agar tidak lagi mengganggu kenyamanan warga Muslim. Proses penyelesaian masalah ini menjadi contoh konkret komunikasi yang sehat dan penyelesaian konflik secara damai dan penuh saling pengertian.

Lebih jauh, masyarakat desa menegaskan bahwa kehidupan yang rukun di Jenggawah sangat dipengaruhi oleh budaya berbagi rejeki, nilai tenggang rasa, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga sudah menjadi karakter masyarakat. Setiap kali ada warga yang mengalami kesulitan, seperti musibah atau sakit, tetangga langsung bergotong royong membantu tanpa melihat latar belakang agama atau suku. Begitu pula jika ada kegiatan besar, seperti kerja bakti desa, semua warga berpartisipasi dengan perasaan senang sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Tradisi musyawarah juga masih dijaga dengan baik. Setiap ada permasalahan atau kebutuhan bersama, warga akan duduk bersama, mendengarkan pendapat satu sama lain, lalu mencari jalan keluar terbaik secara mufakat. Keterbukaan, saling percaya, dan upaya untuk mengedepankan kepentingan bersama inilah yang membuat kehidupan sosial di desa ini terasa aman dan nyaman. Nilai-nilai sosial tersebut diperkuat oleh peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif menjadi teladan dalam menjaga kerukunan. Mereka sering kali mendampingi dan memberi arahan jika muncul persoalan di lapangan, serta mendorong agar setiap perbedaan justru menjadi kekuatan mempererat persatuan.



Gambar 2. Wawancara dengan Masyarakat disekitar Gereja

3. Hasil Wawancara dengan Rukun Warga (RW)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua RW Desa Jenggawah, Bapak Samsul Arifin, diketahui bahwa masyarakat di desa ini memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap keberagaman, termasuk keberadaan Gereja GPdI El-Roi di lingkungan mereka. Bapak Samsul menyampaikan bahwa kehidupan warga berjalan dengan harmonis dan tidak pernah terjadi permasalahan serius yang berkaitan dengan perbedaan agama. Baik umat Muslim maupun jemaat gereja saling menghormati satu sama lain dalam aktivitas sehari-hari. Beliau menyatakan dengan yakin, "Bisa ditanyakan pada pihak kepolisian bahwa ketika umat gereja mengadakan perayaan hari besar maka aman, damai dan tentram, tidak pernah terjadi konflik serius yang melibatkan agama."

Hasil wawancara ini diperkuat oleh pengamatan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa interaksi antarwarga berjalan dengan baik dan suasana kondusif terjaga. Warga Muslim dan jemaat gereja hidup berdampingan dengan sikap saling menjaga dan menghormati. Mereka bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, perayaan hari kemerdekaan, serta saling berbagi makanan di hari besar keagamaan masing-masing. Lebih lanjut, Bapak Samsul mengapresiasi sikap jemaat gereja yang sangat menghargai masyarakat sekitar. Pihak gereja selalu berusaha menjaga ketenangan dan ketertiban saat melaksanakan ibadah maupun kegiatan lain, agar tidak mengganggu kenyamanan warga.

Selain itu, Ketua RW menambahkan bahwa jemaat gereja aktif menjalin hubungan baik dengan warga melalui kegiatan sosial seperti pembagian sembako bagi warga kurang mampu dan kehadiran mereka dalam pertemuan warga. Sikap saling menghormati dan kepedulian antar sesama inilah yang menjadi fondasi kuat terjaganya kerukunan dan keharmonisan di Desa Jenggawah. Beliau berharap suasana damai dan saling menghargai ini dapat terus dipertahankan sebagai contoh nyata kehidupan berdampingan dalam keberagaman agama dan budaya.



Gambar 3. Wawancara dengan Rukun Warga (RW)

Interaksi sosial antara jemaat gereja GPdI El-Roi dengan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah menunjukkan suatu bentuk relasi yang kuat, terbuka, dan berlandaskan sikap saling menghargai. Relasi tersebut tidak hanya tampak pada aktivitas keagamaan, tetapi juga terwujud secara nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari seperti kegiatan gotong royong, saling memberi makanan saat hari raya, hingga keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Sikap terbuka dari kedua pihak serta kuatnya nilai-nilai lokal menjadi fondasi terbentuknya suasana harmonis yang langgeng.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk interaksi sosial yang berlangsung termasuk dalam kategori interaksi sosial asosiatif, yakni hubungan sosial yang bersifat positif dan membangun kohesi antarkelompok. Dalam konteks ini, teori Georg Simmel tentang interaksi sosial menjadi relevan, karena interaksi yang bersifat sukarela dan kolaboratif berperan penting dalam membangun keterikatan sosial. Interaksi ini memperkuat solidaritas dan menciptakan jembatan antar kelompok berbeda agama yang memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai. Kerukunan yang tercipta juga mencerminkan adanya kerja sama sosial dan toleransi kultural yang telah terbentuk dan dilestarikan oleh masyarakat desa. Praktik seperti saling berbagi makanan saat hari besar keagamaan bukan hanya simbol dari toleransi, tetapi juga

menunjukkan adanya komunikasi emosional yang sehat antarwarga. Tradisi ini memperkuat identitas sosial sebagai warga desa yang saling menjaga, sekalipun memiliki perbedaan dalam keyakinan.

Selain itu, hasil penelitian ini mempertegas relevansi teori kerukunan antarumat beragama, sebagaimana dikemukakan oleh Lubis dan Nurhidayah (2020), yang menekankan pentingnya dialog, kerja sama, dan pengakuan atas perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Di Desa Jenggawah, relasi antara jemaat gereja dan masyarakat Muslim dibangun atas kesadaran bersama bahwa harmoni dapat dicapai melalui sikap menghormati dan kepedulian sosial yang inklusif. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan, tetapi dijalankan dalam bentuk aktivitas nyata yang berulang dan konsisten. Moderasi beragama juga menjadi salah satu elemen penting yang teridentifikasi dalam interaksi ini. Jemaat gereja menunjukkan sikap rendah hati dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal, bahkan ketika terdapat perbedaan bahasa dan adat. Kepala gereja, misalnya, menjunjung nilai lokal "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" sebagai prinsip adaptasi terhadap lingkungan baru.

Di sisi lain, masyarakat Muslim menunjukkan sikap toleran dengan menerima keberadaan gereja dan tetap menjaga hubungan sosial yang erat. Penyelesaian terhadap masalah yang muncul di lingkungan, seperti persoalan terkait keberadaan anjing penjaga gereja, juga memperlihatkan adanya pendekatan resolusi konflik berbasis musyawarah. Komunikasi yang dijalankan secara terbuka antara warga dan pihak gereja telah berhasil meredam potensi ketegangan dan menghasilkan kesepakatan bersama yang saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun budaya komunikasi damai yang efektif sebagai mekanisme sosial dalam menghadapi perbedaan. Dukungan dari pemerintah desa dan aparat keamanan turut memperkuat suasana aman dan nyaman bagi seluruh warga dalam menjalankan keyakinannya. Kolaborasi antara gereja dan pihak keamanan saat perayaan hari besar menunjukkan bahwa unsur struktural dalam pemerintahan juga memiliki komitmen untuk mendukung praktik kebebasan beragama dan hak warga negara secara merata.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi landasan kokoh terbentuknya kehidupan multireligius yang harmonis. Nilai-nilai ini diperkuat oleh sikap moderat, baik dari komunitas mayoritas Muslim maupun dari jemaat gereja sebagai kelompok minoritas. Interaksi mereka tidak hanya bertahan, tetapi berkembang menjadi relasi sosial yang produktif, suportif, dan mencerminkan keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pengembangan ke depan, keberhasilan masyarakat Desa Jenggawah dalam menjaga kerukunan dapat diperkuat melalui beberapa inisiatif strategis. Pembentukan forum dialog lintas agama, pelibatan pemuda dalam kegiatan sosial keagamaan bersama, serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan desa menjadi langkah konkret yang dapat mendorong pelestarian harmoni jangka panjang. Selain itu, praktik-praktik baik yang dilakukan di desa ini dapat didokumentasikan dan disebarkan sebagai model keberhasilan kerukunan untuk daerah lain di Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sosial tentang interaksi antarumat beragama, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kebijakan, program sosial, serta pendidikan karakter berbasis toleransi dan perdamaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara jemaat Gereja GPdI El-Roi dan masyarakat Muslim di Desa Jenggawah terjalin dengan baik dalam suasana yang penuh toleransi dan saling menghargai. Kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan ini mampu berjalan harmonis karena didukung oleh sikap terbuka, kebiasaan saling membantu, serta adanya rasa kebersamaan dalam berbagai kegiatan sosial. Meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi masing-masing pihak mampu menjaga sikap saling menghormati dan tidak mencampuri urusan ibadah satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak selalu menjadi sumber perpecahan, tetapi justru bisa menjadi kekuatan ketika diiringi dengan semangat hidup rukun dan kerja sama. Penelitian ini menjawab bahwa interaksi yang dijalin secara tulus dan kesadaran untuk hidup damai merupakan kunci utama terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat multireligius seperti di Desa Jenggawah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Gereja GPdI El-Roi Desa Jenggawah beserta jemaatnya yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi yang sangat berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Muslim di Desa Jenggawah yang telah terbuka dan memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara serta observasi secara langsung. Penghargaan juga diberikan kepada para dosen pembimbing di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK UIN KHAS Jember, yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan tim kolaborasi yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, L. N. (2019). Toleransi umat beragama antara umat Islam dan Kristen di Desa Wonoasri, Nguntoronadi, Magetan (*Skripsi*). IAIN Ponorogo.
- Bahri, S., & Sinaga, R. (2022). Aktivitas sosial bersama dan penghormatan nilai-nilai lokal sebagai penyaring gesekan antarumat beragama. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 8(1), 33–45.
- Kurniawati, T. (2018). Relasi sosial antar umat Islam dan Kristen dalam menciptakan keharmonisan hidup di Desa Sidoharjo, Kabupaten Sragen (*Skripsi*). IAIN Surakarta.
- Lubis, M. (2021). Strategi komunikasi dalam dialog antaragama di Sumatera Barat. *Jurnal Moderasi dan Toleransi*, 5(2), 112–121.
- Lubis, M., & Nurhidayah, T. (2020). Strategi membangun kerukunan umat beragama di lingkungan desa. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 8(1), 45–56.
- Mardiana, N. (2020). Kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prasetyo, A., Nugroho, H., & Rini, S. (2017). Hubungan inklusif dan asosiatif antar kelompok agama dan kontribusinya pada kohesi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 14(2), 87–99.
- Rahayu, E. (2018). Kontribusi aparat keamanan dalam membangun kepercayaan masyarakat dalam perayaan keagamaan. *Jurnal Politik dan Keamanan*, 10(1), 65–72.
- Rahman, R. (2020). Kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Pekanbaru: UIN Suska Press.
- Sari, L. P. (2021). Peran FKUB dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Tanggamus (*Skripsi*). UIN Raden Intan Lampung.
- Susilo, A. (2019). Gotong royong lintas agama sebagai elemen solidaritas desa multireligius. *Jurnal Kehidupan Sosial*, 7(1), 55–63.
- Wijaya, A. (2022). Moderasi beragama sebagai strategi memperkuat kehidupan toleran antar umat beragama di pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 33–42.